TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM CERAMAH AGAMA KH A'AD AINURUS SALAM

Hani Salafah

This research reviews about illocutionary speech act in religious lecture by KH. A'ad Ainurus Salam. Speech act is individual's speaking behaviour which is like individual's speech in that speech situation or position. Speech act in specific situation or position is also happened in religious lecture. Illocutionary speech act is used to deliver dogma or religion knowledge, value, and moral message related with action in its relation with say something. This research is descriptive because this is done only based on the fact. Data collection method that used is scrutinized (simak) method, is scrutinize use of language by KH. A'ad Ainurus Salam, then the data is note and classified based on communication and speech act purpose. After that, the data is analysed and presented. There is type of speech consist of illocutionary speech act in this research result, are declarative sentence and imperative sentence. Whereas, there is also speech function that consist of illocutionary speech act is assertive speech act tells, brags, shows, explains, and suggests. Directive speech act are order, advice, recommend, and forbid.

Keywords: speech act, illocutionary, religious lecture, pragmatics.

Pendahuluan

Komunikasi yang dilakukan pada konteks tertentu menjadi dorongan untuk mitra tutur agar bertindak sesuai dengan yang diucapkan penutur dan mengambil langkah sesuai yang diucapkan penutur. dalam ceramah agama, penutur tidak hanya harus menuturkan pada mitra tutur mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi mitra tutur tetapi, mitra tutur juga diharapkan mampu memahami dan melakukan tindakan setiap tuturan yang disampaikan. Ceramah agama dapat membuat orang lain bertindak sesuai yang diharapkan penutur. tuturan yang disampaikan pada ceramah agama mempunyai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang harus dimengerti oleh mitra tuturnya. Oleh sebab itu, penutur harus dapat meyakinkan mitra tutur agar tuturan yang dihasilkan dapat digunakan secara nyata, dan tidak hanya mengerti dan mengetahui isi pesan yang disampaikan oleh penutur.

Ceramah yang diberikan oleh pendakwah dalam pengajian akbar dan pengajian umum dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan penutur. Ceramah merupakan hal yang paling penting untuk menambah informasi mengenai urusan dunia dan akhirat, selain itu dapat mengetahui perilaku baik dan buruk dalam melakukan segala aktivitas. Dalam hal ini tuturan akan dikaji sebagai tindak tutur ilokusi yang diperoleh dari salah satu pendakwah lokal yang sangat terkenal di daerah Jawa Timur dengan logat Suroboyoan yang menjadi ciri khas dengan logatnya sedikit kasar.

Ceramah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi, tujuan, dan pendengar tertentu. Pembicara harus mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga ceramah dapat berjalan dengan baik. Ceramah yang akan dikaji sebagai tindak tutur ilokusi disampaikan oleh KH. A'ad Ainurus Salam, penutur juga memiliki jiwa seni tinggi, humoris dan suaranya tidak kalah dengan penyanyi terkenal. Setiap KH. A'ad Ainurus Salam berdakwah selalu menyanyikan lagu dangdut dan india. Dari keahlian seni itulah, masyarakat tertarik kepada KH. A'ad Ainurus Salam untuk mengisi acara pengajian. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tindak tutur ilokusi dalam ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam.

Ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam tidak hanya memotivasi seseorang agar menjadi lebih baik untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah agama

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh KH. A'ad Ainurus Salam ketika bermonolog pada saat berceramah.

1. Bentuk-Bentuk Tuturan yang Mengandung Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, mengeluarkan perintah, membuat pernyataan, dan lain-lain. Bentuk-bentuk tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi dalam ceramah agama KH. A'ad Ainurus Salam, yakni (1) Kalimat Deklaratif dan (2) Kalimat Perintah (imperatif).

1.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat Deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur, sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur biasanya merupakan suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Berikut ini contoh kalimat deklaratif.

Data (1)

“Shalawat kena gawe ngusir wong. Mari pengajian ditutup Allahumma Solli Allah Muhammad lak buyar wonge, iku jenenge shalawat dongkrak”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Shalawat bisa buat mengusir orang. Setelah pengajian ditutup Allahumma Solli Allah Muhammad langsung selesai orang, itu arti shalawat dongkrak’.

Data (1) merupakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa atau kejadian. Tuturan yang disampaikan penutur memiliki makna, seperti pada kalimat “Shalawat kena gawe ngusir wong”. Maksud dari tuturan itu membaca *shalawat* dapat mengusir orang selesai dari pengajian, ditutup dengan bacaan *Allahumma Solli Allah Muhammad* setelah itu orang-orang meninggalkan dari tempat pengajian. Penutur menyampaikan tuturan seperti itu karena bacaan dari surat suci Al-Quran digunakan yang tidak sesuai dengan aturannya, khususnya bagi orang muslim.

1.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan ujaran yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi empat macam antara lain (1) kalimat perintah biasa, (2) kalimat perintah permintaan, (3) kalimat perintah sindiran, dan (4) kalimat perintah larangan.

1.2.1 Kalimat Perintah Biasa

Data (2)

“Kadang-kadang sing lanang yo sabar sing wedok kakean omong, enten napa mboten? masya Allah sing lanang diusir-usir kono nyambut gawe nang nggone Malaysia kono nyambut gawe nang kene gak ana hasile. Aja dikongkon adoh-adoh wong lanang Bu! Wong lanang nyambut gawe adoh niku lali”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Kadang-kadang yang laki juga sabar yang perempuan banyak bicara, iya apa tidak? Masya Allah yang laki disuruh pergi, sana kerja di

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta kepada mitra tutur, seperti dalam kalimat “Aja dikongkon adoh-adoh wong lanang Bu! Wong lanang nyambut gawe adoh niku lali”. Makna tuturan tersebut seorang laki-laki yang bekerja jauh kebanyakan lupa jalan. Lupa jalan dalam tuturan tersebut bermakna laki-laki yang tujuan hidupnya keluar dari jalur yang tidak benar dan sering melupakan keluarganya. Kalimat di atas diutarakan pada mitra tutur yang kurang memahami akan realita tersebut.

1.2.2 Kalimat Perintah Permintaan

Data (3)

“Yen ana maca Al-Quran dirungokno. Akhire ayat jenengan nyebut asmahe Allah, atine sing sombong ben oleh hidayahe gusti Allah”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Kalau ada baca Al-Quran didengarkan. Akhir ayat menyebut nama Allah, hati yang sombong biar mendapatkan hidayah Allah’.

Data (5) ketika penutur menyampaikan Tuturannya seperti ini “Kalau ada baca Al-Quran didengarkan”. Makna dari tuturan tersebut memerintah mitra tutur untuk mendengarkan ketika ada orang yang membaca Al-Quran. Setelah itu Penutur memerintahkan kepada mitra tutur supaya melakukan permintaan penutur untuk menyebut nama Allah ketika ada orang yang membaca Al-Quran.

1.2.3 Kalimat Perintah Sindiran

Data (4)

“Setiap ada seorang istri yang melahirkan, suaminya menantikan dengan penuh kesabaran, bukan karna cinta dan sayangnya terhadap istri tapi wong lanang iku ngenteni jabang bayi sing dilahirno lanang apa wedok”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

‘Setiap ada seorang istri yang melahirkan, suami menantikan dengan kesabaran, bukan karena cinta dan sayang terhadap istri melainkan suami menunggu anak itu lahir laki atau perempuan’.

Pada data di atas merupakan kalimat perintah sindiran yang berfungsi untuk memerintah seseorang dengan cara menyindir. Penutur ingin menyampaikan bahwa jika ada istri yang melahirkan maka suaminya akan menantikan dengan sabar. Penutur ingin menyampaikan kepada mitra tutur bahwa seorang suami biasanya menunggu istrinya melahirkan bukan karena cinta dan sayang melainkan menantikan kehadiran anaknya. Dibalik tindak tutur tersebut sebenarnya penutur ingin menyampaikan bahwa laki-laki cenderung mencintai bayinya dari pada istrinya, hal tersebut terbukti pada kalimat “Bukan karna cinta dan sayangnya terhadap istri tapi wong lanang iku ngenteni jabang bayi sing dilahirno lanang apa wedok”.

1.2.4 Kalimat Perintah Larangan

Data (5)

“Mangkane yen ngelakoni amal sing *lillahi* aja ngenteni lem-lem’an. Ndelek’o ridhane gusti Allah, nekakno anak yatim ya Allah, nekakno wartawan wolulas polahe ngwenehi, durung difoto loh duwek e dijupuk maneh, leh balik balik, enten mboten? Gak usah kanda-kanda wong, gusti Allah pun pirsas”.

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

mendatangkan wartawan delapan belas karena memberi, belum difoto uang di minta lagi, kembalikan? Ada apa tidak? Tidak perlu di bicarakan ke orang, Allah pun mengetahui”.

Data di atas merupakan kalimat perintah larangan, ketika penutur mengatakan “Mangkane yen ngelakoni amal sing *lillahi* aja ngenteni lem-lem’an”. Maksud dari tuturan tersebut menyuruh mitra tutur untuk beramal sesuai dengan peraturan Tuhan tidak boleh menyombongkan diri. Penutur memberi contoh dengan anak yatim karena di dalam agama siapapun yang mendzolimi anak yatim akan mendapat dosa yang besar. Itulah sebabnya penutur menggunakan contoh berupa anak yatim agar mitra tutur terikat dengan apa yang diutarakan penutur dan diharapkan mitra tutur mempercayai atas apa yang diujarkan penutur. dalam kalimat “Mangkane yen ngelakoni amal sing *lillahi* aja ngenteni lem-lem’an”. Penutur memberikan contoh kalimat tersebut agar mitra tutur tidak perlu membicarakan kepada orang lain ketika kita bersedekah.

2. Fungsi-Fungsi Tuturan yang Mengandung Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi telah mengandung fungsi-fungsi ujaran, dalam memahami tindak tutur ilokusi tidak hanya dapat dipahami melalui makna kalimatnya, namun juga harus mempertimbangkan konteks situasi tuturnya. Jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis fungsi yaitu Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya tersebut. Direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong mitra tutur melakukan sesuatu atau dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturannya. Deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya sehingga menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisi dengan realitas.

Fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi pada data ini menggunakan fungsi tindak tutur asertif terdiri dari memberitahukan, membual, menunjukkan, menyatakan, dan mengemukakan. Fungsi tindak tutur direktif terdiri dari memerintah, menganjurkan, menasehati, menyarankan, dan melarang. Berikut ini data dari tindak tutur ilokusi asertif dan direktif.

2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif atau Representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu atau untuk menyatakan kebenaran yang diekspresikan atau tindak tutur yang mengikat penutur kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ilokusi asertif terdiri dari memberitahukan, membual, menunjukkan, menyatakan, dan mengemukakan.

2.1.1 Asertif *Memberitahukan*

Penggunaan tindak tutur ilokusi asertif pada ceramah agama berfungsi untuk menyampaikan kebenaran atas apa yang diujarkan penutur. Kalimat asertif pada ceramah agama ini memiliki bentuk tuturan yang berbeda-beda. Tindak tutur asertif pada ceramah agama dengan tema “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” dan “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat” data ini ditemukan pada kalimat seperti berikut.

Data (6)

“Ndek Al-Marsu’ah, ya Allah tarawih loh milih imam. nek imame tuwek males ngadek”.

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

‘Al-Marsu’ah ya Allah, tarawih memilih imam, kalau imam itu tua males berdiri’.

Tuturan di atas merupakan kalimat pernyataan yang mengandung unsur kenyataan. Penutur memberitahukan bahwa pada waktu salat tarawih semua orang pasti akan merasa malas jika imam sudah tua. Namun, dalam kalimat tersebut penutur ada maksud lain yaitu menyatakan secara tidak langsung bahwa semua orang suka dan memilih imam yang muda. Penutur tidak menyampaikan secara langsung bahwa semua orang tidak suka dengan imam yang tua, namun penutur menjelaskan secara tersirat dengan tindakan yang biasa dilakukan semua orang. Imam di Masjid Al-Marsu’ah tua banyak jamaah yang tidak mau mengikuti setiap gerakan salat karena jamaah menganggap kalau imamnya tua pasti salatnya lama karena doa-doa yang dituturkan imam tersebut nada do’anya terlalu panjang. Apabila imamnya muda banyak yang mengikuti gerakan salat karena jamaah tidak merasa capek atau bosan untuk mengikuti gerakan imam.

2.1.2 Asertif *Membual*

Penggunaan tindak tutur ilokusi asertif pada ceramah agama ini berfungsi untuk menyampaikan pendapat memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung cara penuturannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi asertif membual ditemukan pada ceramah agama dengan tema “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” sebagai berikut.

Data (7)

“Wedok kok jilbaban penasaran mulus be’e arek iki rek mulus be’e, akhire dirabi dadak malam pertama dibuka *lemper isine abon*”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Anak perempuan yang memakai kerudung banyak orang yang penasaran, orang mengira badan anak tersebut mulus ternyata waktu malam pertama dibuka *‘lemper isi abon*’.

Data di atas untuk mempertegas maksud yang diinginkan penutur. Penutur menggunakan kalimat yang menarik sehingga mitra tutur banyak yang memperhatikan penutur. Tuturan di atas bermakna banyak orang yang beranggapan bahwa anak perempuan yang memakai kerudung memiliki nilai moral yang baik karena tidak memperlihatkan anggota tubuh, tetapi kerudung tidak menjamin kebersihan anak perempuan tersebut.

2.1.3 Asertif *Menunjukkan*

Penggunaan tindak tutur ilokusi asertif pada ceramah agama ini berfungsi untuk menyampaikan pendapat memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung cara penuturannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi asertif menunjukkan ditemukan pada ceramah agama dengan tema “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” dan “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat” sebagai berikut.

Data (8)

“Wong kene niku nek isok urip nak nggone dunyo sepisan sembarange njaluk akeh”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Jadi orang itu hidup di dunia ini sekali segala sesuatu harus dimiliki’.

Penggunaan bahasa sebagai penjabar atau untuk mempertegas maksud yang ingin

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

niku nek isok urip nak nggone dunyo sepisan sembarange njaluk akeh”. Hidup hanya sekali jadi kita sebagai manusia yang hanya menikmati keindahan dunia harus dinikmati, karena banyak manusia yang ingin memiliki segala kenikmatan yang ada di dunia ini, manusia ingin memiliki uang banyak, rumah banyak, emas banyak, istri ataupun suami banyak, dan minta umur panjang. Jadi, manusia itu hanya mempedulikan urusan duniawi, karena manusia tidak akan merasa puas jika harta yang dimilikinya sedikit.

2.1.4 Asertif *Menyatakan*

Penggunaan tindak tutur ilokusi asertif pada ceramah agama ini berfungsi untuk menyampaikan pendapat memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung cara penuturannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi asertif menyatakan ditemukan pada ceramah agama sebagai berikut.

Data (9)

“Lan sapa wonge sing gelem ngetokno rizkine sewu ae kangge peringatan *maulid* maka wong iku oleh ganjaran padha karo shodaqoh emas sak gunung”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Dan siapa orang yang ingin mengeluarkan rezeki seribu saja buat peringatan *maulid* maka orang itu mendapatkan pahala sama saja dengan shodaqoh emas segunung’.

Data di atas termasuk kalimat asertif menyatakan, penutur mendorong mitra tutur untuk melakukan perbuatan yang mulia yakni bersedekah. Dengan memberikan bantuan terhadap segala sesuatu yang ada didunia ini nantinya perbuatan tersebut akan dibalas di kemudian hari. Apalagi untuk membagi sedikit harta kekayaan untuk acara peringatan *maulid (perjalanan Nabi dari masjidil aqso ke masjidil harom)* akan mendapatkan pahala dari Tuhan, bagi yang muslim. Penutur memberikan kebenaran bahwa sedekah itu tidak menghabiskan harta yang kita punya melainkan untuk membersihkan harta, dan menambah rizki yang berlimpah. Meskipun sedekah yang dikeluarkan hanya sedikit, itu tidak akan menjadi masalah. Penutur menerangkan juga arti penting dari sedekah salah satunya menanamkan nilai baik pada diri kita dan menjadi amal baik di akhirat.

2.1.5 Asertif *Mengemukakan*

Penggunaan tindak tutur ilokusi asertif pada ceramah agama ini berfungsi untuk menyampaikan pendapat memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung cara penuturannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi asertif mengemukakan ditemukan pada ceramah agama dengan tema “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat” sebagai berikut.

Data (10)

“Bu ketok nyolok iku nek iring-iring manten muslimatan deloken sing sugih-sugih numpak kijang, sing elek-elek melarat numpakno *odong-odong* nggih napa nggih Bu?”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Bu kelihatan menyolok kalau, iring-iringan pernikahan muslimatan lihatlah yang kaya naik mobil kijang, yang miskin naik *odong-odong*, iya atau tidak?’.

Pada data di atas penutur menjelaskan mengenai kenyataan di dalam kehidupan masyarakat mengenai gaya yang ditunjukkan oleh kebanyakan orang, jika iring-iringan pernikahan terlihat menyolok orang yang kaya dan yang miskin. Penutur mendeskripsikan

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

misikin terlihat sekali status sosialnya, bahkan sangat terlihat mencolok saat mengikuti iring-iringan pernikahan.

2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur yang berfungsi mendorong mitra tutur melakukan sesuatu atau dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Tindak tutur direktif terdiri dari memerintah, menganjurkan, menasehati, menyarankan, dan melarang. Sebagai berikut.

2.2.1 Direktif *Memerintah*

Tuturan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur supaya melakukan apa yang diinginkan penutur dan lebih pada memerintah mitra tutur untuk melakukannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi direktif memerintah ditemukan dalam ceramah agama dengan tema “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” dan “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat” sebagai berikut.

Data (11)

“Lapor!!! Ana opo Jibril? enten model anyar gusti, modele sapa Jibril? modele jamaah masjid Al-Marsu’ah, opo’o *Jibril?* moco ya Nabi salam lo longgoh kabeh”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Lapor!!! Ada apa Jibril? Ada model baru gusti, modelnya siapa Jibril? Model jamaah masjid Al-Marsu’ah, kenapa *Jibril?* Membaca ya Nabi salam semua duduk’.

Penggunaan bahasa sebagai penjelas atau untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan penutur. Tuturan yang disampaikan dalam ceramah agama menggunakan kata-kata yang menarik sehingga banyak mitra tutur yang memperhatikan penutur. Tuturan di atas menggunakan tindak ilokusi direktif memerintah, makna dari tuturan “Lapor!!! Ana opo Jibril? enten model anyar gusti, modele sapa Jibril? modele jamaah masjid Al-Marsu’ah, opo’o jibril?”, tuturan yang terdapat dalam ceramah agama itu mengajak mitra tutur untuk berdiri ketika pendakwah memulai membaca do’a, supaya kelihatan lebih sopan dan baik karena kita harus menghargai ayat-ayat suci Al-Quran, ketika mitra tutur menghargai ayat-ayat suci saat diujarkan sama saja kita menghargai Tuhan, Rasulullah, dan para ulama. Do’a yang diujarkan oleh para ulama, mitra tutur wajib mendengarkan dengan khusyuk supaya mendapatkan pahala yang lebih.

2.2.2 Direktif *Menganjurkan*

Tuturan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur supaya melakukan apa yang diinginkan penutur dan lebih pada memerintah mitra tutur untuk melakukannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi direktif menganjurkan ditemukan dalam ceramah agama “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” dan “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat”, sebagai berikut.

Data (12)

“Ojok salaman pilih-pilih sing lemu disalami sing kuru dilangkahi, sing gelangan *keroncong* diprekes-prekes, sing gelangan karet disalami tul ngoten, enten napa mboten?”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

Penutur menggunakan tindak direktif yang berfungsi untuk mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu, penutur menganjurkan supaya mitra tutur tidak memilih-milih orang untuk *bersilaturahmi* dengan orang lain. Penutur menggunakan contoh orang gemuk dan orang kurus karena biasanya orang memandang orang lain dari fisik, gemuk menggambarkan kemakmuran sedangkan kurus menggambarkan orang yang susah dalam ekonomi. Penutur menjelaskan dengan contoh orang yang memakai gelang *keroncong* akan dipegang-pegang dan orang yang memakai gelang karet disalami sedikit saja. Makna dari ungkapan penutur adalah seseorang yang kaya-raya digambarkan oleh penutur menggunakan gelang *keroncong* sedangkan orang yang miskin digambarkan memakai gelang karet, hal seperti itu diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur supaya tidak melakukan hal tersebut. Orang yang memakai gelang *keroncong* biasanya kaya-raya dan lebih dihargai oleh orang lain.

2.2.3 Direktif *Menasehati*

Tuturan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap mitra tutursupaya melakukan apa yang diinginkan penutur dan lebih pada memerintah mitra tutur untuk melakukannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi direktif menasihati ditemukan dalam ceramah agama dengan tema “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” dan “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat” sebagai berikut.

Data (13)

“Nak pakaianmu iku gak pokro”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Nak, pakaianmu itu tidak rapi’.

Tuturan di atas merupakan kalimat pernyataan yang mengandung unsur kenyataan. penutur mendorong mitra tutur untuk melakukan perbuatan yang baik. Makna dari tuturan tersebut menyuruh kita, khususnya perempuan untuk berpakaian yang rapi atau menutup anggota tubuh, karena perempuan wajib memakai pakaian yang tidak memperlihatkan anggota tubuh untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan perempuan terhadap anak laki-laki. Orang yang menutup aurat itu memiliki moral yang baik dimata orang lain, karena dari pakaian orang bisa menilai tingkah laku anak tersebut. Orang menganggap kalau perempuan memakai baju yang sopan, rapi, atau tidak memperlihatkan anggota tubuh itu perlakuannya dianggap baik.

2.2.4 Direktif *menyarankan*

Tuturan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap mitra tutur supaya melakukan apa yang diinginkan penutur dan lebih pada memerintah mitra tutur untuk melakukannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi direktif menyarankan ditemukan dalam ceramah agama dengan tema “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi” dan “Pengajian Umum Mensyukuri Nikmat”, sebagai berikut.

Data (14)

“Monggo sami sregep olehe ngaji sebab ngaji iku kanggo sangu mati”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Silahkan kita rajin mengaji karena mengaji itu buat bekal mati’.

Tuturan di atas merupakan kalimat pernyataan yang mengandung unsur kenyataan. Penutur mendorong mitra tutur untuk mengaji, memperbanyak membaca ayat suci Al-Quran dengan kita membaca ayat suci al-quran mitra tutur bisa mengamalkannya dengan baik. Ayat suci Al-Quran kandungan artinya menjelaskan tentang urusan dunia dan akhirat,

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

bekal meninggal, maksud tuturan tersebut yakni setiap orang pasti kembali kepada pencipta-Nya sebelum kita kembali kepada pencipta-Nya, orang pasti melewati berbagai rintangan kehidupan, dari rintangan kehidupan ini banyak orang yang tidak bisa melewati cobaan hidup, jadi orang bisa bertindak diluar akal sehat. Adapun yang bisa melewati cobaan hidup. Dengan membaca dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran bisa meringankan beban hidup karena banyak petunjuk di jalan yang benar.

2.2.5 Direktif *Melarang*

Tuturan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap mitra tutur supaya melakukan apa yang diinginkan penutur dan lebih pada memerintah mitra tutur untuk melakukannya. Tuturan menggunakan tindak ilokusi direktif melarang ditemukan dalam ceramah agama dengan tema “Pengajian Akbar Memperingati Maulid Nabi”, sebagai berikut.

Data (15)

“Ojok ndelok nduwur wong niku, nek masalah dunyo ndelok dukur gak gelem syukur”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

‘Orang jangan melihat keatas, masalah dunia kalau melihat keatas tidak mau bersyukur’.

Tuturan di atas merupakan kalimat pernyataan yang mengandung unsur kenyataan. Maksud dari tuturan di atas penutur menginginkan mitra tutur untuk menikmati apapun yang dimiliki, orang memiliki rasa puas terhadap harta benda yang dimilikinya itu akan sangat baik bagi diri sendiri. Hidup di dunia tidak boleh mengada-adakan sesuatu misal; kita tidak mempunyai uang untuk membeli sepeda motor, kita harus berusaha untuk mendapatkan uang tersebut dengan cara yang halal sudah berusaha tetapi belum mendapatkan barang yang ingin dibeli kita harus tetap bersyukur. Kalau kita mengada-adakan barang yang ingin dimiliki secara tidak halal, barang tersebut tidak diridhoi Allah SWT.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh KH. A’ad Ainurus Salam dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi dalam ceramah agama bersama KH. A’ad Ainurus Salam dengan tema, pertama “pengajian akbar memperingati maulid nabi” dan yang kedua “pengajian umum mensyukuri nikmat”. Fungsi tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis fungsi yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi peneliti menggunakan lima jenis kalimat yakni kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat empatik. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan tindak tutur asertif dan direktif, sedangkan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yakni kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif.

Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tindak tutur asertif pada ceramah agama dilengkapi dengan data-data hasil penelitian, hal ini digunakan untuk memperjelas tuturan yang disampaikan penutur. Tindak tutur asertif terdiri dari memberitahukan, menunjukkan, menyatakan, mengemukakan. Tindak tutur direktif berfungsi sebagai memberikan pengaruh kepada pendengar supaya melakukan sesuatu, penutur juga menggunakan penjelasan dan fakta-fakta sehingga lebih mempengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

kepada mitra tutur biasanya merupakan suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat imperatif merupakan ujaran yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia bisa berupa suruhan yang keras dan kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan penutur tidak hanya sekedar memberitahukan melainkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu dari tuturan tersebut. tuturan yang disampaikan penutur biasanya menggunakan kata-kata yang sedikit agak kasar, penutur lebih menonjolkan sikap atau ekspresi dalam menyampaikan tuturannya, karena penutur sering memperagakkan setiap ujaran yang dituturkan kepada pendengar. Hal yang paling menonjol yakni keunikan dan bercandaan penutur sehingga banyak masyarakat yang menyukai pendakwah tersebut meskipun penutur sering menyindir dan memperagakannya seperti orang menghina.

Referensi

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik Sebuah prespektif multidisipliner*. Terjemahan ETI Setiawati dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Joshareta, Marsha. 2010. "Tindak Tutur Ilokusi Perempuan dalam Wacana Persuasi pada Iklan Pengharum Tubuh Laki-laki". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purbasari, Riska. 2011. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Benni Setiawan". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya.
- Leech Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D. Oka. London: Longman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Oka, I.G.N dan Suparno. 1990. *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rosdiana, Diyanti. 2011. "Bentuk-bentuk dan Fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif pada karikatur "clekit" halaman opini surat kabar Jawa Pos". Skripsi pada Program studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya.

Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Agama

Sudaryanto. 1999. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.